

Analisis Sektor Industri Kreatif Potensial dan Kontribusinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Fathia Desiana Fitri^{1*}, Yanti Mayasari Ginting², Hamid³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

* Email: fdesianaf@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 26-05-2026

Revision: 18-06-2026

Published: 31-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.392

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi subsektor industri kreatif yang menjadi sektor basis, menganalisis daya saing kompetitif, serta memetakan potensi sektor tersebut di masa depan dalam struktur ekonomi Kota Pekanbaru periode 2020-2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya ekonomi kreatif sebagai motor penggerak ekonomi baru yang berbasis inovasi dan kreativitas di tengah dinamika ekonomi regional. Sebagai pusat jasa dan perdagangan di Provinsi Riau, Pekanbaru perlu memetakan sektor unggulannya agar kebijakan pembangunan dapat lebih terfokus dan memberikan dampak pengganda bagi ekonomi lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan empat alat analisis utama: Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor basis saat ini, Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk memprediksi potensi sektor tersebut sebagai sektor basis di masa depan, Shift-Share untuk mengukur pertumbuhan kompetitif, dan Tipologi Klassen untuk klasifikasi posisi sektor. Data yang dianalisis bersumber dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau tahun 2020-2024. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Lainnya merupakan sektor basis utama ($LQ > 1$) di Kota Pekanbaru. Hasil analisis DLQ memperkuat temuan ini dengan menunjukkan nilai $DLQ > 1$ pada subsektor tersebut, yang mengindikasikan bahwa subsektor proksi industri kreatif ini tidak hanya menjadi basis saat ini tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan Provinsi Riau di masa mendatang. Analisis Shift-Share menunjukkan adanya keunggulan kompetitif yang signifikan, sementara Tipologi Klassen menempatkan subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada kategori sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I).

Kata Kunci: Industri Kreatif, Pertumbuhan Ekonomi, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, Tipologi Klassen, Kota Pekanbaru

ABSTRACT

This study aims to identify the creative industry subsectors that serve as base sectors, analyze competitive advantages, and map the future potential of these sectors within the economic structure of Pekanbaru City for the 2020-2024 period. The background of this research is based on the importance of the creative economy as a new economic driver centered on innovation and creativity amidst regional

Acknowledgment

economic dynamics. As a center for services and trade in Riau Province, Pekanbaru needs to map its leading sectors so that development policies can be more focused and provide a multiplier effect for the local economy. The research method used is descriptive quantitative, employing four main analytical tools: Location Quotient (LQ) to determine current base sectors, Dynamic Location Quotient (DLQ) to predict the future potential of these sectors as base sectors, Shift-Share to measure competitive growth, and Klassen Typology to classify the sector's position. The analyzed data is sourced from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Pekanbaru City and Riau Province from 2020 to 2024. The LQ analysis results show that the subsectors of Information and Communication, Business Services, Accommodation and Food Service Activities, and Other Services are the primary base sectors ($LQ > 1$) in Pekanbaru City. The DLQ analysis reinforces these findings by showing $DLQ > 1$ for these subsectors, indicating that these creative industry proxy subsectors are not only current bases but also possess the potential for faster growth compared to Riau Province in the future. Shift-Share analysis indicates significant competitive advantages, while Klassen Typology places the Accommodation and Food Service Activities subsector in the developed and fast-growing category (Quadrant I).

Key word: *Creative Industry, Economic Growth, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, Klassen Typology, Pekanbaru City*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia telah mengalami beberapa transformasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan basis sumber daya yang digunakan pada setiap era memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari era pertanian hingga era industri dan informasi. Terdapat 4 gelombang era ekonomi yang dikemukakan oleh *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, antara lain gelombang ekonomi agrikultur atau pertanian, ekonomi industrialisasi, ekonomi informasi atau teknologi dan ekonomi kreatif (UNCTAD, 2010).

Pertumbuhan ekonomi kota-kota besar di Indonesia semakin bergantung pada sektor berbasis kreativitas dan inovasi, terutama di era digital yang ditandai oleh transformasi teknologi dan pergeseran paradigma ekonomi global (Florida, 2002; Howkins, 2001). Sebelumnya, ekonomi global masih berfokus pada sumber daya alam, namun tren tersebut mengalami pergeseran menuju berbasis sumber daya manusia, yaitu kreativitas dan inovasi menjadi tulang punggung. Hal tersebut juga dibuktikan dengan laporan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* yang menyebutkan bahwa sektor ekonomi kreatif telah menyumbangkan 3% atau sekitar 3,34 triliun dari Produk Domestik Bruto (PDB) global dengan rata-rata pendapatan sebesar 2,2 triliun USD pertahunnya (PIC, 2022). besarnya kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB nasional. Bahkan, ketika masa pandemi

Covid-19, yaitu tahun 2020 – 2021 sektor ekonomi kreatif tetap berdiri kokoh, dan pasca berakhirnya masa pandemi Covid-19, pertumbuhan nilai PDB ekonomi kreatif Indonesia kian melesat, yaitu pada tahun 2022 menyentuh angka Rp 1.280 triliun yang mana angka tersebut naik 9,49% (sembilan koma empat puluh sembilan persen) dari tahun sebelumnya. Kemudian, industri ekonomi kreatif berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lain karena kondisi sektor ekonomi kreatif yang lebih inklusif dan mudah dimasuki oleh pelaku usaha baru (Kemenparekraf /Baparekraf RI, 20203). Industri kreatif seperti kuliner, fashion, dan kriya menjadi tiga sektor dengan kontribusi terbesar. Selain itu, ekonomi kreatif juga berperan dalam meningkatkan ekspor produk-produk kreatif ke pasar global, terutama melalui platform digital dan e-commerce (Wani *et al.*, 2025; Indonesia.go.id, 2025).

Fakta ini mencerminkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya sekadar industri berbasis seni atau budaya, tetapi merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu kekuatan utama ekonomi kreatif adalah kemampuannya untuk merespon pasar dengan cepat melalui inovasi produk, layanan, dan model bisnis berbasis ide. Selain kontribusi terhadap PDB, ekonomi kreatif juga berperan dalam membuka peluang usaha baru, terutama bagi UMKM dan individu dengan keterampilan kreatif. Ini sejalan dengan tren global di mana sektor ini menjadi solusi atas tantangan pengangguran, terutama di kalangan generasi muda. Pertumbuhan ekonomi kreatif juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan berkembangnya industri kreatif, banyak pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) mendapatkan peluang untuk mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, ekonomi kreatif juga membantu memperkuat identitas budaya lokal dengan menghadirkan produk dan layanan yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional.

Kota Pekanbaru merupakan pusat gravitasi ekonomi tersier di Provinsi Riau. Secara geografis, letaknya di tengah Pulau Sumatera menjadikannya simpul logistik dan distribusi regional. Dukungan infrastruktur yang memadai serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di Riau menciptakan ekosistem perkotaan yang ideal bagi tumbuh suburnya inovasi dan industri kreatif. Dengan struktur ekonomi non-SDA, Pekanbaru memiliki resiliensi (ketahanan) yang lebih stabil terhadap fluktuasi harga komoditas global, menjadikannya model bagi diversifikasi ekonomi di Provinsi Riau. Berikut merupakan tabel laju pertumbuhan ekonomi kota pekanbaru dan provinsi riau dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau 2020-2024 (persen)

Wilayah	2020	2021	2022	2023	2024
Kota Pekanbaru	4,41	5,24	6,78	6,06	4,61
Provinsi Riau	1.13	3.36	4,55	4,21	3,52

Sumber : BPS Provinsi Riau, (2025)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru (4,61%) secara konsisten berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau (3,52%). Fenomena ini menunjukkan adanya resiliensi ekonomi perkotaan di Pekanbaru yang tidak lagi bergantung pada sektor primer. Selama 5 tahun terakhir, yaitu dari 2020 hingga 2024, lapangan usaha dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi adalah Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, yang mencatatkan rata-rata pertumbuhan sebesar (12,00%). Diikuti oleh Informasi dan Komunikasi dengan rata-rata pertumbuhan (10,08%), dan Penyediaan Akomodasi Makan Minum yang mencapai rata-rata pertumbuhan sebesar (4,34%) (BPS Kota Pekanbaru, 2024). Karakteristik Pekanbaru sebagai kota jasa dan perdagangan memungkinkan terjadinya perputaran uang yang lebih cepat melalui sektor-sektor tersier. Di saat wilayah lain di Provinsi Riau mengalami perlambatan akibat fluktuasi harga komoditas global seperti kelapa sawit dan minyak bumi, Kota Pekanbaru justru tetap tumbuh berkat konsumsi rumah tangga dan aktivitas industri kreatif yang berbasis pada pelayanan dan inovasi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa pemetaan sektor industri kreatif di Pekanbaru menjadi sangat krusial sebagai strategi menjaga momentum pertumbuhan ekonomi daerah.

Di Kota Pekanbaru, fenomena pertumbuhan industri kreatif terlihat jelas dari pesatnya perkembangan subsektor kuliner, munculnya industri fashion lokal, hingga pertumbuhan komunitas kreatif digital dan startup. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru tahun 2022, terdapat tiga subsektor ekraf yang dominan dan layak untuk dikembangkan yaitu: kuliner (22%), fashion (19%) dan Kriya (11%) (Afriyanni, 2024; Ramadhani, 2020). Namun, pertumbuhan fisik industri kreatif di Kota Pekanbaru belum dibarengi dengan pemetaan ekonomi yang mendalam. Hingga saat ini, kontribusi nyatanya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih bersifat spekulatif karena data industri kreatif di BPS sering kali masih terintegrasi dalam kategori lapangan usaha yang lebih luas, seperti sektor "Informasi dan Komunikasi" serta "Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum". Hal ini menimbulkan ketidakjelasan mengenai subsektor mana yang benar-benar menjadi Sektor Basis (unggul) dan mampu menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan Kontribusi sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru dalam 5 tahun terakhir :

Tabel 2. PDRB Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2020-2024

No	Sektor Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Industri Pengolahan	15.936.334	16.286.778	16.676.861	17.358.364	18.012.115
2.	Informasi dan komunikasi	2.792.443	2.997.460	3.121.752	3.331.172	3.530.308
3.	Penyediaan Akomodasi dan Makan	887.147	1.043.192	1.167.126	1.222.446	1.352.740

No	Sektor Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
	minum					
4.	Jasa perusahaan	11.035	11.222	12.713	13.590	14.468
5.	Jasa lainnya	675.706	709.390	755.631	809.788	854.970
	Total	20.302.665	21.048.042	21.734.082	22.735.359	23.764.600
	PDRB	69.000.138	72.619.082	77.539.099	82.235.279	86.024.514
	Kontribusi	0,29	0,28	0,28	0,27	0,27

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, (2025)

Berdasarkan Tabel 2 secara persentase, kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDRB daerah relatif stabil, berkisar antara 0,27% hingga 0,29%. Namun, penting untuk dicatat bahwa nilai absolut PDRB dari sektor ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, nilai PDRB sektor ekonomi kreatif sebesar 20,30 triliun rupiah, dan angka ini meningkat menjadi 23,76 triliun rupiah pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi relatifnya tampak stagnan, namun nominalnya menunjukkan tren peningkatan yang stabil. Jika dianalisis berdasarkan lapangan usaha, informasi dan komunikasi (Sektor Film, Animasi, Audio; TV dan Radio; Penerbitan; Aplikasi dan *Game Development*) memiliki nilai ekonomi dengan angka mencapai Rp 3.530.308 juta pada tahun 2024, meningkat dari Rp 2.792.443 juta pada tahun 2020. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, mencerminkan meningkatnya peran teknologi digital dan media dalam perekonomian. Selain itu, lapangan usaha Industri Pengolahan, juga memberikan kontribusi besar yang memiliki nilai ekonomi dengan angka mencapai Rp18.012.115 juta pada tahun 2024, meningkat dari Rp15.936.334 pada tahun 2020. Kedua sektor tersebut memberikan kontribusi besar terhadap PDRB.

Sektor ini sering kali terpecah ke dalam beberapa lapangan usaha di Badan Pusat Statistik (BPS), seperti sektor Informasi dan Komunikasi (Kategori J), sektor Industri Pengolahan (Kategori C), sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Kategori I), sektor Jasa Perusahaan (Kategori M,N), dan sektor Jasa Lainnya (Kategori R,S,T,U). Kondisi ini menciptakan Gap Analisis, di mana Pemerintah Kota Pekanbaru kesulitan untuk menentukan subsektor kreatif mana yang sebenarnya merupakan Sektor Basis (unggul) yang mampu mengeksport nilai tambah ke luar daerah, dan mana yang hanya merupakan Sektor Non-Basis (pendukung lokal).

Ketidakpastian ini menciptakan sebuah kesenjangan. Tanpa adanya analisis kuantitatif menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan basis ekonomi potensial serta analisis *Shift-Share* untuk melihat daya saing kompetitif, kebijakan pengembangan ekonomi di Pekanbaru berisiko menjadi tidak fokus. Pemerintah daerah memerlukan landasan empiris untuk mengetahui apakah pertumbuhan sektor kreatif di Pekanbaru disebabkan oleh faktor internal (daya saing lokal) atau hanya sekadar mengikuti tren pertumbuhan provinsi. Hal ini sejalan dengan temuan (Jiana, 2022) yang menyatakan bahwa hasil LQ di DKI Jakarta terdapat sebelas

sektor dengan ($LQ > 1$). Analisis DLQ menunjukkan sebelas sektor ekonomi yang memiliki nilai ($DLQ > 1$) lalu dengan gabungan nilai LQ dan DLQ dihasilkan enam sektor yang tetap menjadi sektor basis di masa sekarang ataupun masa depan dengan berdasarkan analisis strategi sektor ekonomi kreatif di DKI Jakarta kita mengetahui bahwa perlu adanya peningkatan kolaborasi antara pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan masyarakat lokal terutama dalam hal sertifikasi dan pemberdayaan HKI bagi pelaku industri kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi industri kreatif dalam struktur ekonomi Kota Pekanbaru. Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan dapat diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) paling besar bagi perekonomian lokal dan diharapkan dapat menutup celah informasi mengenai sektor unggulan dan memberikan rekomendasi strategis bagi arah pembangunan ekonomi Kota Pekanbaru di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, dengan menggunakan data sekunder tahun 2020-2024 dimana pengumpulan data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan mulai Oktober sampai dengan Desember Tahun 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau. Sampel yang digunakan ialah Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan usaha yang menjadi proksi sektor industri kreatif selama tahun 2020-2024, karena data BPS tidak menyajikan kategori "Industri Kreatif" secara tunggal, digunakan stratifikasi sektor proksi agar dapat memberikan gambaran riil mengenai 17 subsektor ekraf yang sebenarnya.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tempat resmi Badan Pusat Statistik (BPS) kota Pekanbaru, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif serta Kemenparekraf. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Deskriptif dengan tiga alat analisis utama untuk memetakan sektor industri kreatif di Kota Pekanbaru yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, dan Analisis Tipologi Klassen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) dihitung dengan menggunakan data PDRB Kota Pekanbaru Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang kemudian dibandingkan dengan PDRB Provinsi Riau (ADHK) dengan periode tahun 2020-2024. Analisis tersebut membandingkan subsektor PDRB Ekonomi Kreatif dengan total PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Riau terhadap subsektor PDRB dengan total PDRB Ekonomi Kreatif Kota Pekanbaru, dimana jika nilai LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) maka tingkat spesialisasi sektor tersebut merupakan sektor basis dimana tingkat spesialisasi sektor tertentu di Kota Pekanbaru lebih tinggi dari tingkat nasional. Sektor basis dapat dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di suatu daerah. Sedangkan jika nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dimana tingkat spesialisasi di sektor tertentu di Kota Pekanbaru lebih rendah dari tingkat nasional.

Tabel 3. Hasil perhitungan Analisis *Location Quotient* Ekonomi Kreatif Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Sektor Lapangan Kerja	LQ					Rata-rata	Ket
	2020	2021	2022	2023	2024		
Industri Pengolahan	0,83	0,82	0,82	0,81	0,81	0,82	Non basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	3,93	3,96	4,06	4,05	4,02	4,00	Basis
Informasi dan Komunikasi	4,28	4,31	4,27	4,20	4,12	4,23	Basis
Jasa Perusahaan	3,98	4,01	4,10	4,08	3,98	4,03	Basis
Jasa Lainnya	2,59	2,62	2,52	2,52	2,46	2,54	Basis

Sumber : Hasil Olah Data, 2026

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) Kota Pekanbaru tahun 2020-2024 terhadap sektor-sektor proksi ekonomi kreatif menunjukkan bahwa dari lima sektor yang diteliti, terdapat 4 sektor yang secara konsisten memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) dan 1 sektor dengan nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sektor pendukung ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru memiliki spesialisasi dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Provinsi Riau. Berdasarkan nilai rata-rata perhitungan LQ, 4 sektor yang teridentifikasi sebagai Sektor Basis atau sektor unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan daerah serta berpotensi melakukan ekspor nilai tambah ke luar wilayah adalah Informasi dan Komunikasi (LQ 4,23), Jasa Perusahaan (LQ 4,03), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (LQ 4,00), Jasa Lainnya (LQ 2,59). Tingginya nilai LQ pada sektor Informasi dan Komunikasi serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mempertegas posisi Kota Pekanbaru sebagai pusat gravitasi ekonomi tersier dan jasa di Provinsi Riau. Sebaliknya, 1 sektor yang masuk dalam kategori Sektor Non-Basis ($LQ < 1$) adalah Industri Pengolahan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa untuk subsektor kreatif yang bernaung di bawah industri pengolahan (seperti fashion dan kriya), Kota Pekanbaru masih memiliki tingkat spesialisasi

yang lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi dan belum mampu menjadi motor penggerak utama dalam ekspor produk kreatif manufaktur. Selama periode 2020 hingga 2024, nilai LQ pada keempat sektor basis tersebut cenderung stabil di atas angka satu tanpa mengalami reposisi menjadi non-basis, yang menunjukkan resiliensi sektor jasa kreatif terhadap fluktuasi ekonomi. Meskipun sektor Industri Pengolahan secara nominal memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, secara relatif sektor ini tetap menjadi non-basis karena belum mencapai tingkat spesialisasi yang mengungguli wilayah Provinsi Riau.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menghitung perubahan struktur ekonomi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu dimana dihitung dengan menggunakan data PDRB Kota Pekanbaru Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang kemudian dibandingkan dengan PDRB Provinsi Riau (ADHK) dengan periode tahun 2020-2024. Analisis tersebut membandingkan subsektor PDRB Ekonomi Kreatif dengan total PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Riau terhadap subsektor PDRB Ekonomi Kreatif dengan total PDRB Ekonomi kreatif Kota Pekanbaru, dimana jika nilai DLQ lebih besar dari 1 ($DLQ > 1$) maka potensi pertumbuhan sektor tersebut di Kota Pekanbaru lebih cepat dibandingkan tingkat nasional. Sedangkan jika nilai DLQ lebih kecil dari 1 ($DLQ < 1$) maka potensi pertumbuhan sektor tersebut di Kota Pekanbaru lebih lambat dibandingkan tingkat nasional.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis *Dynamic Location Quotient* Ekonomi Kreatif Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
Industri Pengolahan	0,54	$DLQ < 1$ = Non prospektif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,41	$DLQ > 1$ = Prospektif
Informasi dan Komunikasi	0,63	$DLQ < 1$ = Non prospektif
Jasa Perusahaan	1,10	$DLQ > 1$ = Prospektif
Jasa Lainnya	0,52	$DLQ < 1$ = Non prospektif

Sumber : Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor yang memiliki nilai DLQ di bawah satu ($DLQ < 1$), yaitu sektor Industri Pengolahan (0,54), sektor Informasi dan Komunikasi (0,63), serta sektor Jasa Lainnya (0,52). Rendahnya nilai DLQ pada ketiga proksi ekonomi kreatif tersebut mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini dikategorikan sebagai Sektor *Non-Prospektif*, yang berarti bahwa di masa depan, laju pertumbuhan output dari sektor-sektor ini di Kota Pekanbaru diprediksi akan mengalami perlambatan atau tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Riau. Secara teoretis, kondisi ini menggambarkan bahwa sektor tersebut mulai kehilangan daya saing dinamisnya atau telah mencapai titik jenuh di wilayah perkotaan, sehingga kontribusinya terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di masa mendatang tidak seprogresif periode sebelumnya.

Di sisi lain, analisis ini juga memberikan gambaran optimis terhadap dua sektor yang memiliki nilai DLQ di atas satu ($DLQ > 1$), yakni sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,41) serta sektor Jasa Perusahaan (1,10). Kedua sektor ini diklasifikasikan sebagai Sektor Prospektif, yang menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru memiliki keunggulan kompetitif yang dinamis dalam jangka panjang untuk mengembangkan kedua sektor tersebut. Nilai DLQ yang tinggi pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagai proksi dari subsektor kuliner mengisyaratkan bahwa sektor ini akan terus mengalami akselerasi pertumbuhan yang melampaui rata-rata pertumbuhan provinsi, didorong oleh posisi strategis Kota Pekanbaru sebagai pusat aktivitas jasa, perdagangan, dan transit di wilayah Riau.

Analisis gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis gabungan ini digunakan untuk mengetahui perubahan dari setiap sektor perekonomian dengan menggabungkan dua metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Tabel 5. Hasil Perhitungan gabungan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Ekonomi Kreatif Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Sektor Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
Industri Pengolahan	0,82	0,54	Non Basis non Prospektif
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	4,00	1,41	Basis Prospektif
Informasi dan Komunikasi	4,23	0,63	Basis non Prospektif
Jasa Perusahaan	4,03	1,10	Basis Prospektif
Jasa lainnya	2,54	0.52	Basis Non Prospektif

Sumber : Hasil Olah Data, 2026

Hasil analisis gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru dari Tahun 2020-2024 pada tabel 5 digunakan untuk memetakan perubahan posisi dan prospek masa depan sektor proksi ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru. Dari lima sektor yang dianalisis, terdapat dua sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan tetap, yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta sektor Jasa Perusahaan, karena keduanya memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut tidak hanya menjadi basis ekonomi saat ini, tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata provinsi sehingga diprediksi akan tetap menjadi sektor basis di masa mendatang. Sebaliknya, sektor Informasi dan Komunikasi serta Jasa Lainnya menunjukkan fenomena pergeseran posisi ($LQ > 1$ namun $DLQ < 1$), yang berarti meskipun saat ini masih menjadi sektor basis, namun di masa depan posisinya terancam bergeser menjadi *non-basis* akibat laju pertumbuhan yang melambat.

Sementara itu, sektor Industri Pengolahan secara konsisten menempati posisi *non-basis* ($LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$), yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur kreatif ini belum memiliki spesialisasi

unggul dan belum menunjukkan prospek pertumbuhan yang ekspansif untuk menjadi sektor basis di masa depan.

Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis peranan suatu sektor serta mengetahui pengembangan pada suatu wilayah yang ditunjukkan berdasarkan kondisi struktur perekonomian, pergeseran sektor-sektor unggulan, dan mengetahui posisi sektor perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas. Analisis *Shift-Share* dalam penelitian ini mengidentifikasi Dij berupa perubahan PDRB sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru, Nij berupa perubahan PDRB sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau, Mij berupa perubahan PDRB sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor Ekonomi Kreatif di Provinsi Riau, dan Cij berupa perubahan PDRB sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Analisis *Shift-Share* Ekonomi Kreatif Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Sektor Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Industri Pengolahan	2.909.158,92	499.213,46	-658.903,92	2.749.468,47
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	161.947,67	81.374,51	19.824,10	263.146,28
Informasi dan Komunikasi	509.757,09	166.770,63	-175.701,99	500.825,74
Jasa Perusahaan	2.014,50	649,60	-125,90	2.538,20
Jasa lainnya	123.349,30	42.692,24	-54.603,05	111.438,49
Total	3.706.227,49	676.567,44	-244.291,73	4.138.503,20

Sumber : Hasil Olah Data, 2026

Hasil Analisis *Shift-share* sektor-sektor proksi ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru selama periode 2020-2024 pada Tabel 6, terlihat bahwa dinamika pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada menunjukkan tren yang positif secara keseluruhan dengan total perubahan (Dij) mencapai Rp4.138.503,20 juta. Pertumbuhan yang cukup signifikan ini secara dominan dipicu oleh komponen Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Atas atau *National Share* (Nij) yang memberikan kontribusi sebesar Rp3.706.227,49 juta. Besarnya nilai pada komponen ini mengindikasikan bahwa perkembangan ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap stabilitas dan performa ekonomi makro di tingkat Provinsi Riau. Dengan kata lain, kebijakan pembangunan ekonomi di level provinsi berperan sebagai lokomotif utama yang menarik pertumbuhan sektor-sektor kreatif di daerah, sehingga ketika ekonomi provinsi mengalami ekspansi, sektor kreatif di Kota Pekanbaru secara otomatis akan menerima dampak pertumbuhan yang positif.

Pada analisis pergeseran proporsional atau *Proportional Shift* (Mij) menunjukkan nilai total positif sebesar Rp676.567,44 juta. Hal ini membuktikan bahwa struktur ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru didominasi oleh sektor-sektor yang secara regional di tingkat Provinsi Riau memang dikategorikan sebagai sektor tumbuh cepat atau progresif. Sektor Industri Pengolahan menjadi penyumbang nilai Mij terbesar yakni Rp499.213,46 juta, diikuti oleh sektor Informasi dan Komunikasi sebesar Rp166.770,63 juta. Temuan ini memperlihatkan bahwa spesialisasi ekonomi Kota Pekanbaru sudah berada pada jalur sektor-sektor yang memiliki elastisitas pertumbuhan tinggi, yang mana permintaan pasar terhadap output dari sektor-sektor ini di tingkat regional terus meningkat. Keberadaan sektor-sektor progresif ini menjadi modal berharga bagi Kota Pekanbaru untuk mempercepat transformasi ekonomi berbasis nilai tambah kreatif di masa depan.

Namun demikian, hasil analisis terhadap komponen keunggulan kompetitif atau *Differential Shift* (Cij) memberikan catatan kritis bagi daya saing internal daerah, di mana secara total nilai komponen ini menunjukkan angka negatif sebesar -Rp244.291,73 juta. Nilai negatif yang muncul pada mayoritas sektor, seperti Industri Pengolahan (-Rp658.903,92 juta) dan Informasi dan Komunikasi (-Rp175.701,99 juta), mengindikasikan bahwa meskipun sektor-sektor tersebut tumbuh, namun kecepatan pertumbuhannya masih tertinggal dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain dalam lingkup Provinsi Riau. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan pada faktor internal produksi, seperti kemungkinan belum optimalnya pemanfaatan teknologi, terbatasnya sumber daya manusia kreatif yang ahli, hingga kurangnya efisiensi dalam manajemen usaha lokal. Sektor-sektor ini tumbuh lebih karena faktor eksternal (pertumbuhan provinsi) dan bukan karena kekuatan daya saing mandiri yang dimiliki oleh para pelaku usaha di Kota Pekanbaru.

Di sisi lain, pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang menjadi satu-satunya sektor dengan nilai keunggulan kompetitif positif sebesar Rp19.824,10 juta. Keunggulan kompetitif yang positif ini menegaskan bahwa subsektor kuliner dan jasa akomodasi di Kota Pekanbaru memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang nyata dibandingkan daerah sekitarnya. Sektor ini mampu mengoptimalkan potensi lokal secara efisien sehingga dapat tumbuh melampaui standar pertumbuhan rata-rata provinsi. Keberhasilan sektor akomodasi dan makan minum ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan bagi sektor kreatif lainnya, terutama dalam hal penguatan identitas produk lokal dan peningkatan kualitas pelayanan agar mampu bersaing secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada momentum pertumbuhan ekonomi wilayah. Secara keseluruhan, strategi pembangunan ke depan perlu difokuskan pada penguatan nilai Cij melalui program pendampingan bisnis dan kemudahan perizinan bagi industri kreatif di Kota Pekanbaru.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas digunakan untuk mengetahui karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dengan membagi daerah berdasarkan indikator laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. Analisis tipologi kelas digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi Kota Pekanbaru. Tipologi kelas membagi wilayah menjadi empat yakni kuadran I adalah sektor maju dan cepat tumbuh, kuadran II adalah sektor berkembang cepat, kuadran III sektor maju tapi tertekan dan kuadran IV adalah sektor relatif tertinggal.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Tipologi Klassen menurut sektor Ekonomi Kreatif di Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Sektor Lapangan Usaha	Provinsi Riau		Kota Pekanbaru		Kuadran
	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	
Industri Pengolahan Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	0,04	93,94	0,03	76,95	IV
Informasi dan Komunikasi	0,10	1,29	0,10	5,15	I
Jasa Perusahaan	0,07	3,40	0,06	14,37	II
Jasa lainnya	0,07	0,01	0,06	0,06	II
	0,07	1,37	0,06	3,47	II

Sumber : Hasil olah data, 2026

Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas seperti pada tabel 7 diatas maka dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang masuk kategori kuadran I,II, III,dan IV :

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh pesat

Dari hasil analisis yang ada maka terdapat satu sektor yang masuk kuadran ini ialah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor inilah yang menjadi sektor maju dan tumbuh pesat jika dibandingkan dengan sektor atau lapangan usaha lainnya karena sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap PDRB sekaligus memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Pemerintah Kota Pekanbaru perlu mempertahankan kinerja sektor ini karena perannya sebagai mesin utama penggerak ekonomi daerah yang mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan

Pada kuadran ini terdapat tiga sektor yang masuk sebagai sektor yang maju tapi tertekan yakni, sektor jasa lainnya, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor jasa perusahaan. Sektor-sektor inilah

yang masuk dalam kategori maju tapi tertekan, dimana jika sektor ini tidak mengalami peningkatan maka bisa jadi akan bergeser ke kategori yang lebih rendah sehingga perlu menjadi perhatian oleh pemerintah setempat agar sektor-sektor tersebut dapat memberikan kontribusi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Pada kuadran ini terdapat satu sektor yang masuk dalam kategori sektor yang relatif tertinggal yakni sektor industri pengolahan. Untuk kota pekanbaru sektor yang masuk dalam kategori ini relatif kecil karena hanya satu sektor saja namun demikian sektor ini mestinya harus lebih ditingkatkan lagi utamanya sektor industri pengolahan ini kontribusinya cukup tinggi dari sektor atau lapangan usaha yang ada sehingga sangat diharapkan agar kedepannya sektor ini bisa melampaui sektor yang sama ditingkat provinsi.

Dari hasil analisis masing-masing sektor ekonomi yang ada di Kota Pekanbaru terdapat sektor yang cukup besar kontribusinya terhadap PDRB Kota Pekanbaru tapi masuk dalam kategori kuadran IV hal ini tentu harus senantiasa menjadi perhatian pemerintah daerah agar sektor-sektor yang relatif berkontribusi besar terhadap PDRB dapat juga menjadi sektor unggulan jika dibandingkan untuk skala provinsi. Dari hasil klaster sektor ekonomi yang ada ini maka tentu pemerintah Kota Pekanbaru sudah memiliki gambaran terkait bagaimana kondisi sektor-sektor ekonominya sehingga dalam menyusun perencanaan dapat disesuaikan dengan hasil klasterisasi diatas. Sektor ekonomi yang masuk kuadran I tentu harus menjadi perhatian pemerintah daerah agar pencapaian yang ada tersebut dapat untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang diharapkan klaster kuadran I tersebut dapat memberikan kontribusi yang nyata baik dalam serapan tenaga kerja yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Analisis Potensi Ekonomi Kreatif

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Sumatera. Selain menjadi kota perdagangan dan jasa, Pekanbaru memiliki potensi besar di bidang ekonomi kreatif yang didukung oleh budaya lokal dan posisi geografis yang menguntungkan. Transformasi ekonomi kota ini ditandai dengan pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier, di mana kreativitas dan inovasi mulai menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Hal ini tercermin dari pertumbuhan nilai PDRB yang terus meningkat secara nominal, dari Rp 20.30 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 23,76 triliun pada tahun 2024. Berdasarkan analisis menggunakan data proksi sektor ekonomi kreatif, pertumbuhan tiap subsektor di Kota Pekanbaru menunjukkan dinamika yang variatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi kreatif

terhadap total PDRB kota bertahan di kisaran 0,27% hingga 0,29%. Menggunakan pendekatan variabel proksi, sektor Informasi dan Komunikasi (proksi Aplikasi, Game Developer, Film, Animasi, Audio; TV dan Radio; Penerbitan) serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (proksi kuliner) menjadi kontributor utama. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum bahkan mencatatkan pertumbuhan yang sangat impresif sebesar 10,66% pada tahun 2024, yang jauh melampaui pertumbuhan ekonomi kota secara umum yang sebesar 4,61%.

Pembahasan

Identifikasi Sektor Basis Prospektif dan Daya Saing Kompetitif Industri Kreatif

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap 5 lapangan usaha menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru memiliki 4 sektor basis ($LQ > 1$). Dari 5 sektor yang dianalisis, 4 di antaranya merupakan Sektor Basis ($LQ > 1$). Hal ini mengonfirmasi posisi Pekanbaru sebagai simpul logistik dan pusat jasa regional di Provinsi Riau. Dalam konteks industri kreatif, temuan ini memberikan gambaran bahwa :

Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai (LQ 4,23) : Sektor ini merupakan basis utama yang mencakup subsektor kreatif digital seperti aplikasi dan Pengembangan gim. Tingginya nilai LQ menunjukkan bahwa Pekanbaru telah menjadi pusat konsentrasi aktivitas informasi dan komunikasi di Riau serta eksportir jasa digital bagi wilayah sekitarnya di Riau.

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai (LQ 4,00): Sebagai proksi subsektor kuliner, sektor ini memiliki konsentrasi yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan realita di lapangan di mana industri kuliner menjadi wajah utama ekonomi kreatif kota.

Sektor Jasa Perusahaan dengan nilai (LQ 4,03) : Sebagai proksi subsektor Arsitektur, Desain Interior, DKV, Fotografi, Periklanan, dan Desain Produk. Mengingat struktur ekonomi Riau didominasi oleh industri besar, Kota Pekanbaru menjadi penyedia utama layanan profesional ini. Konsentrasi kantor konsultan dan jasa manajemen yang terpusat di Pekanbaru mendorong angka LQ menjadi sangat tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian seperti Monica (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan Kota Bandung paling tinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten se Jawa Barat. Struktur ekonomi tertinggi berada pada golongan usaha tersier. Berdasarkan analisis LQ terdapat tigabelas sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$). Penelitian lain yaitu Jiana (2022) menunjukkan bahwa hasil LQ di DKI Jakarta terdapat sebelas sektor dengan ($LQ > 1$). Analisis DLQ menunjukkan sebelas sektor ekonomi yang memiliki nilai ($DLQ > 1$) lalu dengan gabungan nilai LQ dan DLQ dihasilkan enam sektor yang tetap menjadi sektor basis di masa sekarang ataupun masa depan.

Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum

Subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (proksi subsektor Kuliner) mencatatkan nilai $LQ = 4,00$ dan $DLQ = 1,41$, yang menegaskan posisinya sebagai sektor basis yang sangat produktif. Sektor ini juga menjadi satu-satunya sektor dengan nilai *Differential Shift* positif dan berada pada Kuadran I Tipologi Klassen (Maju dan Tumbuh Pesat). Kelayakan hasil analisis ini didasari oleh status strategis Kota Pekanbaru sebagai pusat transit, bisnis, dan pemerintahan di Provinsi Riau yang memicu tingginya mobilitas penduduk serta permintaan terhadap jasa kuliner. Selain itu, pergeseran gaya hidup masyarakat urban dan masifnya inovasi konsep tempat usaha (seperti *coffee shop* dan ruang kreatif) makin memperkuat daya tarik sektor ini. Kinerja positif tersebut juga didukung oleh efek pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja lokal dan menggerakkan rantai pasok daerah.

Sektor Informasi Dan Komunikasi

Secara kasat mata, sektor Informasi dan Komunikasi di Kota Pekanbaru memang terlihat sangat maju. Gedung-gedung provider penyedia jasa internet berdiri tegak, penetrasi smartphone sangat tinggi, startup dan agensi digital menjamur, serta nilai PDRB subsektor ini secara nominal terus meningkat dari Rp2,79 triliun (2020) menjadi Rp3,53 triliun (2024). Namun, dalam analisis ekonomi regional (LQ , DLQ , dan $Shift$ -Share), keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa besar nilai rupiahnya saat ini, melainkan seberapa cepat laju pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah pembanding (Provinsi Riau) : nilai ($LQ > 1 = 4,23$) Menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru saat ini memang menjadi pusat konsentrasi aktivitas informasi dan komunikasi di Riau. nilai ($DLQ < 1 = 0,63$) Menunjukkan bahwa persentase kenaikan sektor ini di Kota Pekanbaru justru kalah cepat dibandingkan persentase kenaikan sektor informasi dan komunikasi di daerah-daerah lain di Provinsi Riau.

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi telah mengalami digitalisasi lebih awal. Infrastruktur dasar telekomunikasi (seperti jaringan *fiber optic*, dan jaringan 4G/5G) serta adopsi layanan digital oleh masyarakat dan pelaku usaha di Pekanbaru sudah mendekati titik jenuh (saturasi). tambahan pengguna baru (*new users*) atau ekspansi jaringan baru di Pekanbaru jumlahnya semakin terbatas karena hampir semua lapisan masyarakat sudah terjangkau. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini kini lebih bersifat *replacemen* (pemeliharaan/upgrade layanan) daripada *ekspansi masif*. Daerah-daerah tetangga di Provinsi Riau baru melangsungkan digitalisasi secara masif dalam beberapa tahun terakhir (pembangunan tower baru, perluasan internet desa, masuknya layanan e-commerce ke pelosok). Akibatnya, laju pertumbuhan persentase di daerah luar Pekanbaru menjadi sangat tinggi karena berangkat dari angka dasar (*base line*) yang lebih rendah. Kota Pekanbaru mulai mengalami penurunan daya saing dinamis pada subsektor ini, meskipun Pekanbaru memiliki banyak kreator konten, pengembang aplikasi, dan startup digital, sebagian besar masih berada pada skala mikro dan kecil.

Tanpa adanya dukungan ekosistem modal ventura dan inkubator bisnis yang matang di tingkat daerah, bisnis-bisnis digital lokal kesulitan memperluas pasar keluar dari Riau. Penyedia platform utama (seperti *cloud provider*, platform e-commerce besar, aplikasi transportasi online, dan media nasional) umumnya berkantor pusat di Jakarta. Kota Pekanbaru lebih banyak berperan sebagai pasar konsumen (*market consumer*) produk digital ketimbang produsen pemilik kekayaan intelektual (*IP owner*) atau penyedia infrastruktur server utama. Di era pascapandemi, talenta-talenta digital terbaik dari Pekanbaru banyak yang bekerja secara *remote* untuk perusahaan luar daerah atau luar negeri. Transaksi atau kontribusi ekonomi dari hasil kerja mereka sering kali tercatat di pusat perusahaan, bukan sepenuhnya mengendap di PDRB lokal Pekanbaru.

Sektor Jasa Perusahaan

Subsektor Jasa Perusahaan mencatatkan kinerja ekonomi yang sangat kuat di Kota Pekanbaru dengan nilai $LQ = 4,03$ dan $DLQ = 1,10$, yang menempatkannya pada Kategori Sektor Basis dan Prospektif. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi aktivitas jasa pendukung bisnis di Kota Pekanbaru lebih tinggi dibandingkan proporsinya di tingkat Provinsi Riau secara keseluruhan. Sementara itu, nilai $DLQ > 1$ mengonfirmasi bahwa laju pertumbuhan spesialisasi sektor ini akan terus terakselerasi secara positif di masa mendatang. Secara teoritis dan struktural, tingginya kinerja subsektor Jasa Perusahaan didorong oleh posisi Kota Pekanbaru sebagai pusat gravitasi ekonomi tersier di Provinsi Riau. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan korporasi, Pekanbaru menjadi lokasi pemusatan entitas bisnis dari berbagai skala mulai dari kantor cabang BUMN, perusahaan multinasional sektor perkebunan dan energi, lembaga keuangan, hingga ribuan unit UMKM. Konsentrasi fisik entitas bisnis ini menciptakan permintaan berulang dan bersifat *Business-to-Business* terhadap layanan profesional kreatif. Perusahaan memerlukan jasa arsitektur dan desain interior untuk pembangunan fasilitas komersial/perkantoran, membutuhkan agensi Periklanan dan Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk strategi branding dan kampanye pemasaran; serta memerlukan jasa fotografi profesional untuk pembuatan katalog produk dan media komunikasi korporat. Pertumbuhan aktivitas kewirausahaan digital di Pekanbaru memperluas pangsa pasar bagi desainer lokal, di mana UMKM baru yang bermunculan turut menuntut standar visualisasi produk yang profesional agar mampu bersaing secara nasional. Aglomerasi tenaga kerja terdidik dan lulusan perguruan tinggi di Kota Pekanbaru juga menyediakan pasokan talenta desainer, arsitek, dan fotografer yang melimpah, sehingga membentuk ekosistem jasa kreatif yang matang dan berdaya saing tinggi.

Sektor Jasa Lainnya

Subsektor Jasa Lainnya menunjukkan nilai $LQ = 2,54$ dan $DLQ = 0,52$, yang memasukkannya ke dalam Kategori Sektor Basis tetapi Non-Prospektif. Angka $LQ = 2,54$ membuktikan bahwa Kota

Pekanbaru saat ini bertindak sebagai pusat kegiatan ekosistem seni dan budaya Melayu di Provinsi Riau. Namun, nilai DLQ yang berada di bawah angka satu ($DLQ < 1$) mengindikasikan adanya ancaman penurunan laju pertumbuhan relatif dan potensi kehilangan daya saing dinamis di masa depan jika tidak dilakukan intervensi pembenahan struktural. Keunggulan basis ($LQ > 1$) pada subsektor ini ditopang oleh status Pekanbaru sebagai episentrum peradaban dan kegiatan seni budaya Melayu. Kota ini secara rutin menjadi tuan rumah bagi festival kebudayaan, pameran seni rupa, pertunjukan musik, dan acara komersial skala regional yang menyerap aktivitas para seniman lokal. Adanya ruang-ruang publik, pusat kebudayaan, serta agenda tahunan pemerintah daerah menjadikan aktivitas kesenian terpusat secara signifikan di wilayah perkotaan ini. Meskipun demikian, alasan mendasar mengapa prospek dinamisnya tertekan ($DLQ = 0,52$) terletak pada masalah monetisasi dan tata kelola industri.

Sebagian besar sanggar pertunjukan, kolektif musik, dan perupa lokal masih sangat bergantung pada dana hibah, subsidi, atau agenda proyek kegiatan pemerintah daerah. Ketika terjadi efisiensi atau perubahan prioritas anggaran daerah, nilai produksi dan frekuensi pertunjukan langsung mengalami penurunan signifikan. Ekosistem pertunjukan seni di Pekanbaru belum sepenuhnya terintegrasi dengan industri hiburan komersial. Skema penjualan tiket (*ticketing system*), manajemen hak cipta/royalti musik, dan art market untuk karya seni rupa belum berjalan secara profesional dan berkelanjutan. Pekanbaru masih kekurangan gedung pertunjukan atau galeri seni dengan standar akustik, tata cahaya, dan kapasitas penonton yang memenuhi kualifikasi industri pertunjukan tingkat nasional maupun internasional. Faktor-faktor inilah yang menghambat percepatan ekspansi nilai tambah subsektor ini di masa depan.

Sektor Industri Pengolahan

Subsektor Industri Pengolahan mencatatkan nilai $LQ = 0,82$ dan $DLQ = 0,54$, serta berada pada Kuadran IV Tipologi Klassen (Relatif Tertinggal) dengan nilai komponen pergeseran bersih (*Differential Shift*) yang negatif. Hasil analisis ini menempatkan proksi subsektor Fashion dan Kriya pada Kategori Sektor Non-Basis dan Non-Prospektif. Rendahnya nilai LQ dan DLQ pada subsektor ini dapat dijelaskan melalui analisis struktur pembentukan PDRB regional dan kendala rantai pasok. Pembentukan PDRB Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Riau secara absolut dikuasai oleh industri manufaktur berat dan olahan komoditas skala besar, seperti industri pengolahan kelapa sawit (CPO) serta industri pulp dan kertas yang berlokasi di daerah kabupaten. Skala nilai tambah dari industri komoditas tersebut sangat masif, sehingga secara statistik menekan porsi kontribusi manufaktur skala kecil-menengah seperti kerajinan tangan (kriya) dan konveksi/pakaian jadi (fashion) yang ada di Kota Pekanbaru. Pelaku usaha fashion dan kriya di Kota Pekanbaru didominasi oleh unit usaha mikro dan kecil (UMKM) yang beroperasi secara independen. Terbatasnya kapasitas modal menyebabkan sebagian besar usaha ini belum mampu menerapkan standarisasi manufaktur massal, otomatisasi mesin

produksi, atau pembagian kerja yang efisien. Akibatnya, kapasitas produksi harian/bulanan yang dihasilkan relatif kecil. Industri fashion dan kriya di Pekanbaru menghadapi kendala struktural berupa ketersediaan bahan baku lokal. Pasokan kain, benang, bahan kulit, hingga material kriya sintetis sebagian besar harus didatangkan dari Jawa atau Sumatra Barat. Panjangnya rantai distribusi bahan baku ini meningkatkan biaya variabel (*variable cost*), yang pada akhirnya membuat harga jual produk fashion dan kriya Pekanbaru kurang kompetitif dibandingkan produk impor atau produk konveksi asal Pulau Jawa. Pesatnya pertumbuhan e-commerce mempermudah masuknya produk-produk fashion dan kriya pabrikan luar daerah yang mematok harga jauh lebih murah ke pasar Pekanbaru. Tanpa adanya diferensiasi produk yang kuat (seperti penekanan motif lokal yang unik atau inovasi material) serta efisiensi produksi, subsektor manufaktur kreatif ini sulit untuk berkembang secara akseleratif baik secara agregat maupun dinamis.

Dalam konteks ini, Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) yang dikemukakan oleh Harry W. Richardson menjadi sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor sektor basis ke luar wilayah. Namun, hasil Analisis *Shift-Share* memberikan peringatan penting. Meskipun secara total kinerja ekonomi (*Dij*) tumbuh positif sebesar 4,13 triliun rupiah, keunggulan kompetitif (*Cij*) hanya dimiliki oleh 1 sektor. Sektor proksi kreatif seperti Informasi dan Komunikasi (-175.701,99) dan Jasa Perusahaan (-125,90) justru menunjukkan nilai negatif. Berdasarkan teori *Shift-Share*, ini berarti meskipun sektor tersebut tumbuh, kecepatannya masih kalah dibandingkan pertumbuhan sektor serupa di tingkat provinsi. Artinya, daya saing internal digital talent di Pekanbaru mulai terancam oleh terobosan dari daerah lain atau keterbatasan inovasi lokal.

Pemetaan Posisi Subsektor Menurut Tipologi Klassen dan Kontribusinya.

Analisis Tipologi Klassen memetakan sektor-sektor tersebut ke dalam empat kuadran untuk melihat kinerja riil terhadap rata-rata pertumbuhan regional:

Tabel 8. Hasil Analisis Klasifikasi Ekonomi kreatif berdasarkan Tipologi Klassen

$\begin{matrix} y \\ r \end{matrix}$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Penyediaan Akomodasi dan Makan minum Kuadran I (Sektor maju dan pesat)	Kuadran III (Sektor Potensial berkembang)
$r_i < r$	Informasi dan Komunikasi Jasa Perusahaan Jasa lainnya Kuadran II	Industri Pengolahan

y r	$y_i > y$	$y_i < y$
	(Sektor maju tertekan)	Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal)

Sumber : Hasil olah data, 2026

Berdasarkan hasil analisis Klasifikasi Tipologi Klassen pada Tabel 5.8, posisi subsektor industri kreatif proksi di Kota Pekanbaru selama periode 2020-2024 dapat dipetakan ke dalam beberapa kuadran yang mencerminkan struktur dan laju pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah Provinsi Riau. Hasil analisis menunjukkan bahwa :

Pada subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (proksi industri kreatif kuliner) menempati Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Pesat). Hal ini dikarenakan subsektor tersebut memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB dan laju pertumbuhan yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan rata-rata kontribusi dan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Riau, yaitu dengan laju pertumbuhan tertinggi di tahun 2024 (10,66%). Berdasarkan Teori Pertumbuhan Baru, pertumbuhan ini dipicu oleh akumulasi modal manusia dan inovasi dalam penyajian serta pemasaran produk lokal. Dengan kondisi ini mengindikasikan bahwa subsektor kuliner merupakan motor penggerak utama ekonomi kreatif di Pekanbaru yang memiliki daya saing kompetitif sangat kuat.

Selanjutnya, subsektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan dan Jasa lainnya berada pada Kuadran II (Sektor Maju tapi Tertekan). Sektor-sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap struktur ekonomi Kota Pekanbaru ($y_i > y$), namun laju pertumbuhannya cenderung lebih lambat dibandingkan pertumbuhan rata-rata sektor tersebut di tingkat provinsi ($r_i < r$). Hal ini menunjukkan adanya tingkat kematangan ekonomi pada sektor digital di wilayah perkotaan, di mana volume ekonominya sudah sangat besar sehingga sulit untuk mempertahankan akselerasi pertumbuhan yang eksplosif. Sementara itu, subsektor Jasa Perusahaan dan Jasa Lainnya menunjukkan karakteristik sebagai sektor pendukung yang stabil, memperkuat posisi Kota Pekanbaru sebagai pusat gravitasi ekonomi tersier di Provinsi Riau yang tidak lagi bergantung pada sektor primer berbasis sumber daya alam.

Terakhir, terdapat subsektor yang berada pada Kuadran IV (Sektor Relatif Tertinggal), yang ditandai dengan nilai laju pertumbuhan dan kontribusi yang berada di bawah rata-rata tingkat provinsi ($r_i < r$ dan $y_i < y$). Sektor yang berada di posisi ini memerlukan perhatian khusus dan stimulasi kebijakan dari pemerintah daerah, karena baik secara sektoral maupun kewilayahan, performanya belum mampu bersaing secara optimal dibandingkan dengan capaian di tingkat provinsi. Secara keseluruhan, dominasi sektor pada Kuadran I dan II mempertegas karakteristik Kota Pekanbaru sebagai kota jasa dan perdagangan yang kuat.

Hal ini sejalan dengan Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*) dari Paul Romer. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari dalam melalui investasi pada modal manusia dan kreativitas. Pertumbuhan pesat di sektor kuliner Pekanbaru bukan karena faktor alam, melainkan inovasi produk dan pemasaran kreatif yang dilakukan secara mandiri oleh pelaku usaha.

Pada penelitian Rajab (2025) menunjukkan hasil analisis tipologi klassen untuk pengelompokkan klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang ada di kabupaten mamuju maka diperoleh hasil dimana terdapat tujuh sektor/lapangan usaha yang masuk dalam kategori kuadran I, yang masuk kategori kuadran II ada enam sektor/lapangan usaha, untuk kategori kuadran III terdapat dua sektor/lapangan usaha dan untuk kuadran IV terdapat dua sektor/lapangan usaha. Jika melihat secara pendistribusian sektor ekonomi maka sudah cukup banyak sektor yang unggul dibandingkan dengan sektor yang masih lambat. Sektor /lapangan usaha yang cukup besar distribusinya terhadap PDRB itu tidak menjadi jaminan bahwa sektor tersebut masuk kategori sektor unggulan bahkan ada beberapa sektor/lapangan usaha yang distribusinya terhadap PDRB relatif rendah tapi masuk kategori sektor yang unggul.

Kontribusi Industri Kreatif Terhadap Struktur Ekonomi Kota Pekanbaru

Analisis terhadap kontribusi industri kreatif dalam struktur PDRB Kota Pekanbaru periode 2020-2024 menunjukkan dinamika yang menarik antara nilai nominal dan persentase kontribusi. Secara makro, industri kreatif di Pekanbaru telah bergeser dari sekadar aktivitas penunjang menjadi salah satu pilar stabilitas ekonomi kota. Meskipun secara persentase kontribusi industri kreatif terhadap total PDRB Kota Pekanbaru terlihat stabil di kisaran 0,27% hingga 0,29%, namun jika ditinjau dari nilai absolutnya, terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020, nilai ekonomi yang dihasilkan mencapai Rp 20,30 triliun, dan dalam kurun waktu lima tahun, angka ini melonjak menjadi Rp 23,76 triliun pada tahun 2024. Peningkatan sebesar kurang lebih Rp 3,46 triliun dalam lima tahun ini bukanlah angka yang kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi dan konsumsi jasa kreatif di Pekanbaru mengalami ekspansi yang konsisten. Kenaikan nilai ini mencerminkan adanya peningkatan volume transaksi, baik dari sisi permintaan domestik masyarakat Pekanbaru yang semakin modern, maupun dari sisi "ekspor jasa" ke kabupaten atau kota lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarrachmi (2025), yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di NTB. Meskipun kontribusi relatif terhadap PDRB tampak stabil, nilai absolut PDRB dari sektor ini terus meningkat.

Struktur ekonomi Kota Pekanbaru telah menunjukkan kematangan sebagai sebuah kota metropolitan. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor primer (Pertanian, Kehutanan, Perikanan serta Pertambangan dan Penggalan secara fisik) hanya memberikan kontribusi marginal sebesar 1,44%. Sebaliknya, sektor-sektor yang menjadi wadah industri kreatif menunjukkan performa yang dominan,

seperti sektor Informasi dan Komunikasi yang memberikan nilai tambah sebesar Rp 3,53 triliun pada tahun 2024. Sektor ini adalah tulang punggung bagi subsektor aplikasi, *digital marketing*, dan media sosial yang kini menjamur di Pekanbaru. Kemudian sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum: Memberikan kontribusi sebesar Rp 1,35 triliun (ADHK). Nilai ini merepresentasikan vitalitas subsektor kuliner yang tidak hanya menjadi kebutuhan pokok, tetapi telah bertransformasi menjadi gaya hidup dan daya tarik wisata urban.

Kontribusi industri kreatif di Pekanbaru memiliki karakter unik karena sifatnya yang kolaboratif. Sebagai contoh, pertumbuhan di subsektor Kuliner (Akomodasi & Makan Minum) yang mencapai laju 10,66% di tahun 2024 menciptakan efek domino pada sektor lainnya seperti Sektor Transportasi dan Pergudangan yang meningkat karena kebutuhan logistik bahan baku kuliner dan jasa pengantaran makanan berbasis aplikasi (ojek online), dilihat juga pada Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Meningkat seiring dengan distribusi produk-produk kreatif hasil UMKM lokal serta di Sektor Jasa Lainnya yang mencakup jasa fotografi, *event organizer*, dan desain produk yang jasanya digunakan oleh pelaku usaha kuliner untuk meningkatkan nilai jual produk mereka.

Selama periode 2020-2024, yang mencakup masa pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan, industri kreatif di Pekanbaru menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Saat sektor-sektor berbasis fisik mengalami hambatan logistik, subsektor berbasis digital dan kreatif mampu beradaptasi melalui inovasi platform. Stabilitas kontribusi di angka 0,29% menunjukkan bahwa sektor ini adalah "penyangga" ekonomi kota. Ketika harga komoditas global (seperti sawit atau minyak) berfluktuasi yang mempengaruhi ekonomi Provinsi Riau secara umum, ekonomi kreatif di Kota Pekanbaru tetap bergerak stabil karena lebih bergantung pada konsumsi rumah tangga dan kreativitas sumber daya manusia lokal.

Meskipun kontribusi meningkat, pembahasan ini mencatat bahwa Industri Pengolahan (yang mencakup Kriya dan Fashion) masih menjadi sektor non-basis dengan pertumbuhan yang belum optimal. Hal ini menjadi catatan penting dalam struktur ekonomi Pekanbaru: kota ini sangat kuat di sisi hilir (jasa dan konsumsi) namun masih lemah di sisi hulu (produksi dan manufaktur kreatif). Pengembangan ke depan perlu diarahkan agar Pekanbaru tidak hanya menjadi tempat "mengonsumsi" produk kreatif, tetapi juga menjadi pusat "produksi" melalui penguatan sektor industri pengolahan skala kecil dan menengah (IKM).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), penelitian ini menyimpulkan bahwa Kota Pekanbaru memiliki keunggulan komparatif yang signifikan pada empat subsektor industri kreatif yang menjadi sektor basis. Subsektor tersebut meliputi Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQ rata-rata 4,23, Jasa Perusahaan dengan LQ 4,03, Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum dengan LQ 4,00, serta Jasa Lainnya dengan LQ 2,54. Melalui analisis DLQ, ditemukan bahwa subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (DLQ 1,41) serta Jasa Perusahaan (DLQ 1,10) diprediksi akan tetap konsisten sebagai sektor basis di masa depan karena memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata provinsi. Namun, hasil analisis Shift-Share menunjukkan bahwa hanya subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang memiliki daya saing kompetitif murni dengan nilai Differential Shift positif sebesar Rp19.824,10 juta. Sementara itu, subsektor basis lainnya seperti Informasi dan Komunikasi memiliki nilai kompetitif negatif (-Rp175.701,99 juta), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhannya selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau kebijakan di tingkat provinsi daripada keunggulan internal daerah itu sendiri.

Analisis Tipologi Klassen menempatkan subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Pesat), yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang melampaui rata-rata Provinsi Riau. Sementara itu, subsektor Jasa Perusahaan, Informasi dan Komunikasi, serta Jasa Lainnya berada di Kuadran II (Sektor Maju tapi Tertekan). Hal ini dikarenakan subsektor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB ($sk > sk$), namun laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi ($si < s$). Adapun Industri Pengolahan tetap berada di Kuadran IV (Sektor Relatif Tertinggal) karena pertumbuhan dan kontribusinya masih di bawah rata-rata. Secara keseluruhan, kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDRB Kota Pekanbaru selama periode 2020-2024 menunjukkan tren peningkatan nilai nominal yang signifikan, yakni tumbuh dari Rp20,30 triliun menjadi Rp23,76 triliun, dengan proporsi kontribusi yang stabil di kisaran 0,27% hingga 0,29% terhadap total perekonomian kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanni, Azmansyah, K. (2024) 'Karakteristik Kelembagaan Dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kota Pekanbaru: Pendekatan Multisektor', 9(1), Pp. 48–61. <https://doi.org/10.30559/Jpn.V9i1.460>.
- Bezaleel (2024) Analisis Perkembangan Industri Kreatif Dalam Perekonomian Indonesia.
- BPS Indonesia (2020) Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia.
- BPS Kota Pekanbaru (2025) Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. <https://pekanbarukota.bps.go.id/produk-domestik-regional-bruto-kota-pekanbaru-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html>.
- BPS Provinsi Riau (2025) Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2020-2024, 2025. <https://riau.bps.go.id/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-riau-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>.
- Farid (2019) Identifikasi Sektor Ekonomi Kreatif Dan Faktor- Faktor Yang Memengaruhinya (Studi

Kasus 5 Provinsi Di Indonesia Tahun 2010-2016).

Florida, R. (2012) *The-Creative-Class-Revisited-Florida.Pdf*.

Giriyanto, S. *Et Al.* (2025) 'Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Islam', 11(03), Pp. 240–249.

Gunawan , Putri Kutili, L.M. (2017) 'Pemetaan Potensi Industri Kreatif Unggulan Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi', 3(1), Pp. 203–209.

Handayani, N.U. *Et Al.* (2024) '*The Analytic Network Process For Identifying The Potential Sub-Sectors Of Creative Industry: Empirical Finding From Semarang, Indonesia Naniek*', Pp. 1–19. <https://Doi.Org/10.24857/Rgsa.V18n3-098>.

Howkins (2001) *The-Creative-Economy-Chapter-1.Pdf*.

Huda, N. (2026) 'Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya', 3(4), Pp. 286–299.

Innocenti, N. And Lazzeretti, L. (2019) '*Do The Creative Industries Support Growth And Innovation In The Wider Economy? Industry Relatedness And Employment Growth In Italy*', Pp. 1–21. <https://Doi.Org/10.1080/13662716.2018.1561360> To.

Jiana (2022) Analisis Sektor Potensial Dalam Ekonomi Kreatif Di Dki Jakarta.

Khairuni (2021) Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

M Hana Et Al. (2024) 'Analisis Peranan Sektor Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pdrb Kota Pematangsiantar', 8(12), Pp. 142–146.

Mamudi, Engka, S. (2022) 'Analisis Komparatif Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Minahasa Dan Minahasa Selatan', 22(3), Pp. 62–73.

Maulana, R. And Abdullah, Y. (2023) 'Ekonomi Kreatif Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Industri Kreatif', 1(2), Pp. 60–69.

Monica, D. (2021) 'Pemetaan Perekonomian Dan Potensi Ekonomi Kreatif Di Kota Bandung', (11160840000107).

Munajat Et Al. (2022) Ekonomi Kreatif: Suatu Konsep Ekonomi Baru.

Nasution, D.I. (2025) 'Transformasi Sektor Ekonomi Dki Jakarta : Analisis Lq , Tipologi Klassen Dan Shift Share', 6(4), Pp. 1226–1241. <https://Doi.Org/1047467/Elmal.V6i4.6911>.

Nuryani (2022) Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Konveksi Annasanjaya Kampung Rejo Basuki Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah).

Pavliuk, S. (2023) '*The Role Of Creative Industries In Local Economic Development*'. <https://Doi.Org/10.56407/Bs.Agrarian/1.2023.74> Ukrainian.

Putri, Athariq, Aryazeta, Fu'ad, Iskarimah, Devi, K. (2024) 'Teori –Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi', 1192, Pp. 182–192.

Rahmaidha, D., Sulistiyono, A. And Kusumo, A. (2025) 'Penguatan Regulasi Hukum Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia', 13, Pp. 56–73.

- Rajab, A. (2025) 'Pengembangan Potensi Daerah Dengan Analisis Tipologi Klassen Di Kabupaten Mamuju : *Regional Potential Development With Klassen Typology Analysis In Mamuju Regency*', 27(2), Pp. 305–311.
- Ratag (2025) 'Analisis Potensi Dan Daya Saing Perekonomian Kota Kotamobagu Periode 2019-2023', 25(2), Pp. 41–53.
- Ridayanti, S., Luthfi, A. And Rabialdy, F. (2025) 'Pengaruh Digital Marketing Terhadap Peningkatan Daya Saing Pelaku Ekonomi Kreatif Pada Sektor Fesyen Di Kecamatan Bangkinang Kota', 3, Pp. 140–156. <https://doi.org/10.70437/Benefit.V3i1.1298>..